

---

## KARAKTER BANGSA: BUDAYA KOMUNIKASI DALAM KOMUNITAS

**Vinsensius Bawa Toron**

STIPAS Reinha Rosari Larantuka, Flores Indonesia

[toronvinsen@gmail.com](mailto:toronvinsen@gmail.com)

### Abstrak

Budaya komunikasi dalam komunitas keluarga, masing-masing nya akan mengenal apa itu cinta, kasih sayang dan pengorbanan. Ditanamkan cinta kasih dan pengorbanan nampak adalah kesamaan minat, kemiripan, ketertarikan. Keluarga sebagai lembaga kecil dan hadiah dari Allah, kunci menuju pada keharmonisan dimulai sejak dari dalam keluarga seperti menaruh kepercayaan, memberi teladan atau contoh agar anak-anak berminat atau tertarik dengan apa yang diteladani dan dicontohinya. Karena itu, kunci mencapai keharmonisan dalam keluarga adalah membangun budaya komunikasi terus menerus

**Kata kunci:** Karakter Bangsa; Budaya komunikasi; Komunitas keluarga

### Abstract

*The culture of communication in the family community means that each person will know what love, affection and sacrifice are. Instilled in love and sacrifice appears to be a common interest, similarity, affinity. The family as a small institution and a gift from God, the key to harmony starts from within the family, such as placing trust, setting an example or role model so that children are interested or interested in what they emulate and emulate. Therefore, the key to achieving harmony in the family is to build a culture of continuous communication*

**Key words:** National Character; Communication culture; family community

## PENDAHULUAN

Ketika membahas budaya komunikasi Indonesia, kita menemukan bahwa budaya komunikasi di sini cenderung memiliki konteks tinggi. Ini berarti bahwa komunikasi lebih menekankan makna yang kuat terhadap konteks atau pesan nonverbal, sementara kurang memberi penekanan pada pesan verbal atau ucapan. Dalam budaya komunikasi masyarakat Indonesia, pesan seringkali disampaikan dengan cara yang rumit atau berbelit-belit untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu.

Efeknya, ketika penyampaian komunikasi dilakukan secara langsung tertuju kepada maksud dan tujuan, kurang dimengerti oleh yang mendengarnya. Bahkan, maksud dan tujuan yang disampaikan dipandang sebagai suatu pencarian identitas, atau pencitraan. Hal ini dapat terjadi, karena menyalurkan maksud dan tujuan, tetapi

tidak sesuai dengan kebiasaan atau budaya masyarakat setempat. Inilah menjadi salah satu pemicu perpecahan dalam tataran masyarakat Indonesia (Liliweri, 2013). Pertanyaannya, bagaimana membudayakan komunikasi yang dialogis sehingga dapat melahirkan rasa solidaritas yang kuat dan keharmonisan tetap terjaga dalam sebuah komunitas?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang diterapkan adalah riset perpustakaan. *Library research* melibatkan analisis mendalam terhadap sumber informasi yang tersedia di perpustakaan atau dalam bentuk daring. Peneliti menggunakan katalog, basis data, dan sumber-sumber referensi untuk mengumpulkan data yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, mereka mengevaluasi keandalan, validitas, dan relevansi informasi yang ditemukan untuk mendukung argumen atau temuan penelitian. Proses ini sering melibatkan pembacaan kritis, sintesis, dan pemahaman terhadap literatur yang ada. *Library research* sering digunakan untuk mengembangkan landasan teoritis dan konteks konseptual penelitian. Metode ini memanfaatkan sumber-sumber sekunder, seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian sebelumnya. Kelebihan metode ini termasuk kemampuan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang topik tanpa melibatkan pengumpulan data primer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Komunitas Keluarga**

Menurut Rabo, dasar dari pijakan membangun sebuah peradaban, budaya komunikasi dialogis dimulai dari komunitas kecil. Baginya, komunitas kecil mudah diatur dan dapat ditata menjadi komunitas penuh harapan dan daya yang mampu memberdayakan komunitas yang lebih besar dan dengan sendirinya solidaritas dan keharmonisan hadir dalam komunitas besar (Rabo, 2003). Komunitas yang dimaksud adalah keluarga, yang merupakan kelompok primer yang sangat signifikan dalam masyarakat. Keluarga adalah kelompok sosial utama pertama yang ada dalam kehidupan manusia. Keluarga, dalam bentuk yang murni, terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak

Dalam lingkungan keluarga, terciptalah komunikasi dialogis yang memungkinkan individu untuk mengungkapkan diri sebagai bagian dari kehidupan sosial. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di E fesus 5:21-33 menekankan, komunikasi untuk saling mengasihi antara suami-istri, seperti Kristus mengasihi

umat-Nya. Suami istri yang hidup dalam satu komunitas, wajib berkomunikasi agar tetap bersatu dan saling setia (II, 1997). Pandangan Paulus ini kemudian ditekankan melalui Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, no. 48, yaitu dengan cinta suami-istri, laki-laki dan perempuan yang telah berikatan dalam pernikahan hidup bersama dalam sebuah komunitas, berkomitmen untuk saling mendukung, melayani, dan mencapai kesatuan yang erat dalam setiap aspek kehidupan (Fau, 2000). Dengan demikian, hidup dalam komunitas adalah ekspresi penting dari siapa manusia dalam komunitas keluarga (Emiyam, 2001).

### **Kesamaan dalam Komunitas Keluarga**

Menurut Loren O. Osborn dan Martin H. Neumeyer, Keluarga adalah sebuah komunitas tempat dimulainya dicurahkan budaya komunikasi, dari orangtua kepada anak-anak dan anak-anak kepada orangtua. Melalui budaya komunikasi, masing-masingnya akan mengenal apa itu cinta, kasih sayang dan pengorbanan. Lebih dari itu hidup bersama dalam komunitas keluarga, dengan sendirinya muncul kesamaan minat, kemiripan, ketertarikan dalam pekerjaan dan saling memberikan kepercayaan (Gilarso, 1995).

### **Kesamaan Minat**

Kesamaan minat dalam keluarga dimulai sejak perkawinan itu terbentuk. Terbentuknya karena ada cinta, kasih sayang dan juga pengorbanan (II, 1997). Agar apa yang telah terbentuk melalui perkawinan dapat terwujud, lahirlah ketertarikan untuk membagi pencurahan cinta itu kepada yang lainnya selama kegiatan atau rutinitas bersama oleh suami kepada istri dan suami istri kepada anak-anak. Sebagai contoh, dalam hubungan pasangan suami-istri, penelitian psikologis menunjukkan bahwa semakin sering pasangan tersebut menghabiskan waktu bersama, semakin banyak kesamaan minat yang dimiliki. Pasangan sering mengalami pengalaman dan momen bersama, mulai dari rutinitas harian hingga hal-hal sepele seperti makanan yang disukai. Pengalaman-pengalaman ini secara perlahan mengubah diri pasangan. Selain itu, ada kecenderungan bagi pasangan untuk meniru atau mengadopsi kebiasaan satu sama lain, yang dapat semakin memperkuat kesamaan minat dan kepribadian mereka. Hal ini karena kebiasaan mereka saling menyatu, membagi pengalaman yang dapat mempengaruhi satu sama lain.

## **Kemiripan.**

Berkaitan dengan kemiripan, juga tentunya muncul dari dalam keluarga yang telah memberikan daya pengaruh sangat besar terhadap anak-anak. Maka itu, ada sebagian anak, ketika mencari calon pasangan akan melihat lawan jenisnya yang memiliki kemiripan, menarik atau atraktif seperti ayah atau ibunya. Melihat seseorang yang memiliki sedikit kemiripan dapat membuat seseorang tertarik padanya dengan mudah. Beberapa wanita atau pria bahkan mencari pasangan yang mirip dengan salah satu dari orang tua mereka. Jika sudah menemukan kesamaan sejak awal, kemiripan tersebut kemungkinan akan semakin terlihat saat mereka menjadi pasangan suami istri.

## **Ketertarikan**

Merasa tertarik adalah kondisi dasar yang harus ada sebelum seseorang bisa merasa kagum terhadap suatu objek yang dilihat. Tanpa rasa tertarik, seseorang tidak akan mendekati atau mencari tahu lebih lanjut hingga akhirnya merasa kagum, bahkan mungkin menyukai objek tersebut. Pengalaman merasa tertarik adalah dorongan dari dalam diri seseorang yang memotivasinya untuk ingin mengetahui lebih banyak lagi. Setiap individu memiliki daya tarik yang mungkin hanya menarik bagi sebagian orang atau mungkin hanya satu orang saja. Sebagai contoh, kemampuan seseorang dalam mengolah bola kaki mungkin tidak menarik bagi beberapa orang, tetapi bagi orang lain atau sebagian orang, hal tersebut mungkin menarik. Namun, rasa tertarik mudah hilang, terutama jika tidak diikuti dengan keinginan untuk mengenal seseorang tersebut lebih dalam lagi. Dengan interaksi dan pertemuan yang jarang, rasa tertarik mungkin hanya akan menjadi sekadar rasa tanpa berkembang menjadi rasa kagum.

Ketertarikan seorang anak terhadap ayahnya dianggap sebagai potensi yang perlu dikembangkan, dan untuk itu diperlukan komunikasi sosial. Konsep yang dijelaskan oleh Thibaut dan Kelley mengenai komunikasi sosial sebagai interaksi saling mempengaruhi antara dua orang atau lebih ketika mereka hadir bersama-sama. Mereka menciptakan suatu hasil bersama atau, dengan kata lain, terjadi hubungan timbal balik di antara mereka, di mana setiap individu yang terlibat berperan secara aktif dan saling mempengaruhi satu sama lain.

## **Kepercayaan.**

Interaksi dibangun dalam keluarga dapat memberikan dampaknya, maka berilah kepercayaan. Seseorang berkembang dari kepercayaan, karena itu kepercayaan

harus ditanam sejak anak memiliki ketertarikan. Tetapi setiap kepercayaan, hasilnya tidak semua memberikan dampak positif. Menurut Stephen M.R. Covey, seorang psikolog yang juga menulis buku "The Speed Trust", Kepercayaan dalam lingkungan keluarga memiliki signifikansi yang sangat besar.

Orangtua memiliki kepercayaan pada anak-anak mereka, begitu juga sebaliknya. Selain itu, ayah dan ibu saling mempercayai satu sama lain. Dengan sikap saling hormat dan saling menghargai akan terwujud komunitas kecil. Namun juga di dalam keluarga tidak memberikan sikap hormat dan saling menghargai maka lahirlah ketidakpercayaan. Kepercayaan bisa terganggu kembali, misalnya ketika anak-anak membohongi orangtua atau ketika terdapat kebohongan yang disembunyikan oleh orangtua yang kemudian diketahui oleh anak-anak. Rasa tak percaya, khawatir, kecewa, marah adalah hasil dari kebohongan yang telah dilakukan oleh orangtua kepada anak-anak atau anak-anak kepada orangtua. Sulit untuk mendapatkan kepercayaan ketika seseorang dikhianati terutama dalam keluarga. Suasana rumah bisa terasa panas selama sehari-hari apabila membiarkan masalah berlarut-larut dan berdampak pada keutuhan keluarga. Perlu kerja keras untuk mendapatkan kembali kepercayaan seseorang. maka Covey menekankan bersungguh-sungguh mempercayakan hati dan jiwa kepada pasangan dan anak-anak.

Covey juga menekankan, kualitas hubungan akan meningkat ketika mereka sudah saling percaya satu sama lain. Covey membagikan pandangannya tentang perilaku untuk membangun kepercayaan dalam keluarga yakni berbicara terus terang, hargai orang lain, beritahu kalau mereka salah dan minta maaf kalau melakukan kesalahan, memperbaiki diri, dengarkan orang lain terlebih dahulu sebelum merespons mereka. Karena itu covey mengatakan, kepercayaan itu mahal harganya. Pernyataan ini telah menjadi citra yang telah tersebar di masyarakat, dan itu memang benar adanya. Ketika berbicara tentang kepercayaan, sebenarnya kita membicarakan tentang keandalan dan integritas. Kepercayaan tidak dapat diukur dengan uang atau harta karena itu hanya dapat diperoleh melalui hubungan yang telah teruji dari waktu ke waktu. Kepercayaan bisa hilang dengan cepat, tetapi memulihkannya memerlukan usaha yang besar. Membangun rasa percaya memerlukan waktu yang lama, sehingga menjaga kepercayaan merupakan suatu tantangan. Kepercayaan merupakan salah satu nilai paling berharga dalam kehidupan.

Mempertimbangkan, dipertimbangkan, dan menaruh kepercayaan adalah indikator dari keyakinan yang besar terhadap seseorang atau suatu hal. Ini menggambarkan pentingnya kepercayaan dan mengapa hal itu memiliki makna yang

sangat besar. Seorang ibu mungkin tidak akan mengizinkan anaknya untuk pergi jauh dan menempuh pendidikan di luar kota jika ia tidak mempercayai kemampuan anaknya. Dalam sebuah pernikahan, hubungan antara suami dan istri bisa menjadi tegang jika kepercayaan saling hilang. Kepercayaan adalah dasar dari hubungan yang kuat dan erat.

Memberikan keyakinan pada seseorang, bahwa dia mampu dan berharga, adalah suatu hal yang sangat berharga. Kepercayaan dari orang lain terhadap diri sendiri adalah aset yang berharga. Sebelum membangun kepercayaan orang lain di luar lingkungan, penting untuk membangun kepercayaan pada diri sendiri dan orang-orang terdekat. Dengan begitu, seseorang dapat dipercaya dalam komunitas yang lebih luas, seperti paroki. Namun, jika kepercayaan dari orang lain terhadap diri sendiri hilang, itu bisa sulit untuk mendapatkannya kembali. Ketidakpercayaan bisa mengubah status hubungan dan bahkan membuat hubungan menjadi jauh karena adanya kekecewaan.

William Brown menyampaikan bahwa menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang tua adalah suatu hal yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Anak-anak harus berusaha menjaga kepercayaan tersebut dengan sebaik-baiknya, dengan memilih lingkungan dan teman sepermainan dengan hati-hati. Karena setiap kepercayaan yang diberikan, ada harapan besar dan doa keselamatan yang orang tua sertakan. Bagi suami atau istri, penting untuk menjaga apa yang telah dipercayakan kepada mereka.

Penting untuk selalu menjaga komunikasi terbuka dan jujur dengan pasangan, serta terlibat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari bersama. Seorang istri yang baik adalah yang mampu menjaga dirinya sendiri, sedangkan seorang suami yang baik adalah yang mampu menjaga hati dan kepercayaan istrinya. Bagi pengusaha dan Aparatur Sipil Negara (ASN), kepercayaan diperoleh dari pemilik modal dan masyarakat dengan memenuhi setiap janji yang telah dibuat dan disepakati. Menjaga kepercayaan sama pentingnya dengan menjaga diri sendiri, karena proses penyembuhannya memerlukan waktu yang cukup. Kepercayaan bukan hanya tentang apa yang dipercayakan, tetapi juga tentang kualitas pribadi untuk mempertahankannya (Rabo, 2003).

Jika seseorang kehilangan kepercayaan dan kepercayaan itu mulai berkurang, sulit untuk mengembalikannya seperti semula. Analoginya seperti selembar kertas yang terlipat atau kusut; meskipun diluruskan kembali, tidak akan kembali sempurna seperti sebelumnya. Atau seperti cermin yang pecah akibat dilempar oleh batu; walaupun serpihan-serpihannya disatukan kembali, tidak akan sama sepenuhnya seperti sebelum pecah. Kata maaf mungkin dapat diterima setelah kepercayaan

terluka, tetapi maaf itu sendiri tidak selalu mampu mengembalikan kepercayaan yang hilang.

### **Tuntutan Pekerjaan dan Peran Keluarga**

Menjaga keseimbangan antara karier dan kehidupan keluarga adalah tantangan utama bagi banyak orang. Peran-peran yang kompleks dalam pekerjaan dan tanggung jawab dalam keluarga seringkali menyebabkan stres, karena tumpang tindihnya tugas dan kepentingan yang beragam (Emiyam, 2001). Peran yang bertumpuk dalam kehidupan sehari-hari mengakibatkan kesulitan menjalankan peran yang lain. Kepentingan yang bercampur aduk mempengaruhi aspek lain (Emiyam, 2001).. Tidak mengherankan bahwa situasi ini sering terjadi di berbagai keluarga. Namun, yang menjadi perhatian adalah apakah komunikasi dalam keluarga, baik dari pihak ayah maupun ibu, telah terjalin sejak awal, atau justru baru muncul ketika anak sudah dewasa dan harus membuat keputusan.

### **Keluarga sebagai Lembaga Kecil**

Komunitas Keluarga adalah fondasi pertama dalam pembentukan kematangan dan karakter individu. Anak-anak mengamati dan meniru kebiasaan serta perilaku orangtua, yang secara bertahap membentuk kepribadian mereka. Keluarga adalah institusi paling penting dalam menanamkan nilai-nilai fundamental kepada anak-anak, dan menjadi pijakan pertama bagi mereka untuk memulai perjalanan hidup (Hurlock, 1996).

Hurlock menyatakan bahwa nilai-nilai fundamental terdiri dari pengetahuan, pemahaman, dan praktik yang benar. Ini berarti bahwa sebelum anak mengenal dunia luar, mereka sudah dibekali dengan dasar-dasar yang penting untuk membentuk kepribadian mereka. Selain diperkenalkan dengan konsep dan teori, orang tua, khususnya dalam lingkungan keluarga, harus mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui tindakan dan perilaku mereka yang konsisten dengan nilai-nilai fundamental yang mereka ajarkan. Inilah inti dari menanam benih sejak dini dan merawatnya seiring berjalannya waktu. Contohnya, setiap hari minggu ke gereja merayakan ekaristi, ibadah bersama dalam keluarga dan Komunitas Basis Gerejani, berkata jujur, saling menghormati, disiplin, mengharamkan judi dan lain sebagainya (Hurlock, 1996).

Sangat tidak realistis untuk mengharapkan hasil yang besar dari sesuatu yang tidak ditanam dan dirawat dengan sepenuh hati. Ini juga berlaku dalam konteks keluarga. Tidak mungkin bagi orang tua untuk mengharapkan anak mereka menjadi

seperti yang mereka inginkan jika mereka tidak dibekali dengan dasar-dasar yang benar sejak awal. Sebab, pengaruh dari lingkungan di luar keluarga sangat kuat dan dapat mengubah pola pikir dan perilaku anak. Ketika faktor-faktor eksternal mulai mempengaruhi anak, tidak ada yang bisa menghentikannya kecuali dirinya sendiri yang memilah berdasarkan pemahaman sebelumnya. Pada akhirnya, ketika anak sudah dewasa dan membuat pilihan sendiri, peran orang tua hanya bisa sebatas mengingatkan. Melarang atau menghalangi hanya akan menyakiti perasaannya.

### **Kehendak dan Hadiah Allah**

Gereja Katolik mengakui bahwa komunitas bersama adalah bagian dari kehendak dan hadiah yang diberikan oleh Allah. Setiap individu Kristiani yang tinggal dalam sebuah komunitas dipanggil untuk berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial, ekonomi, dan politik yang selaras dengan kehendak Allah. Keluarga dianggap sebagai komunitas yang dialogis dan inkulturatif, menjadi tempat pertama di mana individu Kristiani belajar untuk hidup dengan martabat. Keluarga diharapkan menjadi pengalaman utama dalam memahami kehidupan bermasyarakat, dan menjadi fondasi utama dalam masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, keluarga ditempatkan sebagai fondasi bagi kehidupan sosial, ekonomi, dan politik yang lebih besar.

### **SIMPULAN**

Pentingnya budaya komunikasi bangsa Indonesia, harus bermula dari dalam komunitas keluarga. Bangsa Indonesia menjadi bermartabat, apabila budaya komunikasi sudah berakar dalam keluarga yang telah menanamkan nilai-nilai fundamental bangsa, sejatinya adalah ajaran pokok pemersatu bangsa. Bangsa yang bermartabat karena keluarga yang bermartabat. Keluarga yang tidak memiliki martabat, dengan sendirinya dunia akan mengenal bangsa Indonesia ini tidak memiliki martabatnya sebagai bangsa yang besar, maka dapat memungkinkan bangsa ini akan diporakporandakan melalui komunikasi verbal dan non verbal oleh masyarakatnya sendiri maupun dunia luar dengan isu murahan yang menciptakan konflik antar suku, ras, agama ataupun golongan. Martabat bangsa dipertaruhkan, namun karakter manusianya tidak ditempa sejak dari dalam rahim keluarga, maka janganlah mengharap mujizat datang di siang bolong untuk merubah karakter anak bangsa.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua yang terlibat dalam penelitian ini. Dukungan dari tim pembimbing sangat berarti bagi kesuksesan proyek. Terima kasih juga kepada kolega penelitian yang berkontribusi dengan ide dan diskusi yang membangun. Saya mengapresiasi partisipasi dan kerjasama dari responden yang telah berbagi waktunya. Terima kasih kepada keluarga yang memberikan dukungan selama perjalanan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif dan bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Emiyam, M. (2001). *Teologi Keluarga* (pp. 2–65). Kanisius.
- Fau, E. A. F. (2000). *Persiapan Perkawinan Katolik* (p. 58). Nusa Indah.
- Gilarso, T. (1995). *Pembinaan Persiapan Berkeluarga* (pp. 5–25). Kanisius.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (p. 290). Erlangga.
- Sihotang, D. O. (2020). Pakpak Ethnic Values That Are Relevant To Leadership.
- II, J. P. (1997). *The Theology of the Body* (pp. 60–61). Pauline Books & Media.
- Liliweri, A. (2013). *Makna Budaya dalam Komunikasi Budaya*.
- Lumbanbatu, J. S. (2019). Policy analysis implementation of 2013 thematic learning curriculum. 384.
- Rabo, B. (2003). *Keluarga Berzarah Lintas Zaman Suatu Tinjauan Sosiologis*. Nusa Indah.
- Raho, B. (2003). *Keluarga Berzarah Lintas Zaman Suatu Tinjauan Sosiologis* (N. Indah (ed.); Issue education).